

Pemanfaatan Sumber Daya Alam Cabai Puyang untuk Pengembangan Pariwisata Kesehatan: Studi Kasus Kampung Samin Bojonegoro

Sting Binatari¹, Sheidy Yudhiasta^{2✉}

(1,2) Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

✉ Corresponding author
(sheidy.par@upnjatim.ac.id)

Abstrak

Pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tanaman cabai puyang, oleh masyarakat Kampung Samin di Bojonegoro merupakan contoh nyata dari bagaimana kearifan lokal pengetahuan tradisional dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata kesehatan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa cabai puyang tidak hanya berperan sebagai bahan masakan, tetapi juga sebagai pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit. Hasil wawancara dengan ibu PKK Kampung Samin menunjukkan bahwa cabai puyang diolah menjadi herbal yang memiliki manfaat dalam pengobatan berbagai penyakit, dan pengetahuan ini turun temurun diperoleh dari para tetua adat. Tidak hanya dijadikan sebagai herbal untuk kebutuhan rumah tangga, cabai puyang juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga yang memiliki tanaman tersebut di halaman rumah mereka. Melalui kegiatan jual-beli herbal cabai puyang, para ibu PKK aktif dalam memasok produk herbal ini ke pasar lokal. Praktik ini menjadi cerminan dari keinginan masyarakat Kampung Samin untuk mengembangkan sektor pariwisata Kesehatan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki serta mengelolanya dengan bijaksana. Dengan demikian, pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat seperti cabai puyang menyoroti pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan memperkuat identitas budaya lokal. Dampak positifnya terasa dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan kearifan lokal yang berharga bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: *Cabai Puyang, Masyarakat Samin, Pariwisata Kesehatan*

Abstract

The utilization of natural resources, especially the puyang chili plant, by the Samin Village community in Bojonegoro is a clear example of how local wisdom of traditional knowledge can be used for the development of health tourism to improve community welfare and maintain environmental sustainability. Through descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, this study identified that puyang chili not only plays a role as a cooking ingredient, but also as a traditional treatment for various diseases. The results of interviews with PKK women in Samin Village show that puyang chili is processed into herbs that have benefits in the treatment of various diseases, and this knowledge has been passed down from generation to generation. Not only used as herbs for household needs, puyang chili is also a source of additional income for families who have these plants in their yard. Through the buying and selling of puyang chili herbs, PKK women are active in supplying these herbal products to the local market. This practice is a reflection of the desire of the Samin Village community to develop the health tourism sector with the potential of their natural resources and manage them wisely.

Keyword: *Chili Peppers, Samin Community, Health Tourism*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam merupakan langkah yang kompleks dan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Beragam komponen yang ditemukan secara alami di lingkungan, seperti tanah, air, udara, mineral, tanaman, dan hewan, disebut sebagai sumber daya alam. Memanfaatkan sumber daya alam dengan tepat merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Hal ini lebih dari sekadar eksploitasi atau penggunaan yang berlebihan (Nurjannah, 2023). Menurut (Dinda Anggraini and Purnama, 2022) pengelolaan yang berkelanjutan merupakan bagian dari pemanfaatan sumber daya alam. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan kapasitas alam untuk mengisi kembali sumber daya alam tersebut disebut sebagai pengelolaan berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk melindungi ekosistem dan menjamin ketersediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang.

Pengembangan pariwisata kesehatan selain termasuk wirausaha juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu wilayah. Kemajuan wirausaha mampu mendorong pembangunan usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM), yang diupayakan sebagai penggerak perekonomian masyarakat desa dan memperkuat ketahanan pada ekonomi makro serta pengembangan desa wisata (Mistriani et al., 2023). Memahami bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjaga keberlanjutan lingkungan menjadi landasan utama dalam upaya tersebut. Terutama di Kampung Samin, di Kabupaten Bojonegoro, potensi lokal dalam pengembangan pariwisata kesehatan dapat menjadi langkah strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya. Harapan dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembentukan wisata kesehatan adalah masyarakat dapat lebih sejahtera (Sumiaty, Usman and Kuswanti, 2022).

Kampung Samin merupakan sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Samin di Dusun Jepang, Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Samin adalah sebuah komunitas yang mengikuti ajaran Saminisme. Ajaran ini diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Bloro. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), Kampung Samin di Kabupaten Bojonegoro memiliki 1.301.635 penduduk. Jumlah penduduk laki-laki adalah 780.981, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu 520.654. Menurut keterangan Bambang Sutrisno selaku generasi ke lima masyarakat samin, Suku Samin adalah penduduk asli desa ini. Di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah, Suku Samin mendirikan pemukiman yang masih ada sampai sekarang. Ajaran Samin sangat menekankan pada kebajikan seperti kerukunan, gotong royong, trokal lan nrimo, kesabaran, dan praktik jujur (Oktafiya, 2020)

Menurut (Danugroho, 2020), masyarakat suku Samin adalah sebuah fenomena kultural yang mempunyai keunikan sekaligus sarat akan pesan. Masyarakat Samin dikenal akan kesederhanaannya. Sejak dulu, suku Samin di Kabupaten Bojonegoro telah menggunakan tumbuhan sebagai obat-obatan (Primiani, Hidayati and Sugiarti, 2018). Masyarakat Samin lebih banyak menggunakan bagian daun pada tumbuhan sebagai obat. Hal tersebut dikarenakan wilayah Samin yang dikelilingi dengan kebun, sehingga masyarakat sekitar lebih banyak memanfaatkan daun sebagai pengobatan inflamasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian etnomedicine tumbuhan obat antinflamasi pada masyarakat samin kecamatan margomulyo bojonegoro oleh (Aziz and Hasna, 2021), biasanya ketika sakit gigi masyarakat Samin menggunakan daun sirih sebagai alternatif, daun salam untuk menyembuhkan asam urat, untuk patah tulang masyarakat Samin menggunakan talas hitam sebagai alternatif untuk mengobati penyakit tersebut.

Sayangnya, potensi wisata alam dan budaya di Kampung Samin belum sepenuhnya disadari dan dikembangkan secara maksimal, masih banyak bahan alam yang belum diolah menjadi obat-obatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, menurut (Hawa et al., 2020) pertumbuhan wisata kesehatan berbasis tanaman cabai puyang menjadi alternatif yang menarik untuk menstimulasi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Samin memahami betul bahwa jika sumber daya alam dieksploitasi secara berlebihan, pada akhirnya akan habis dan tidak dapat dinikmati oleh anak cucu mereka (Faradiba Surya Bestari and Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, 2020).

Masyarakat memiliki tanaman cabai puyang yang ditanam di setiap depan rumah, hal ini tentu saja menjadi peluang besar untuk menggali potensi ekonomi lokal di Kampung Samin. Menurut

(Khasanah, 2023), UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan tentu saja harus disertai dengan perhatian dari pemerintah. Biasanya masyarakat besinergi secara langsung menjual hasil pertanian baik itu yang sudah diolah ataupun belum untuk dijual di pasar atau ke desa tetangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safrizal et al., 2022) ekonomi masyarakat sebagai fokus utama bagi pemerintah yang harus diperhatikan dalam segala aspek, ekonomi masyarakat akan meningkat dengan adanya peningkatan kualitas dari sumber daya masyarakat.

Penggunaan tanaman obat tradisional, seperti tanaman cabai puyang, tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Samin tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Tanaman ini tidak hanya dianggap sebagai obat tradisional tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang unik. Hal ini memperkuat identitas budaya lokal sambil memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat setempat. Melalui penelitian tentang pemanfaatan tanaman cabai puyang sebagai herbal oleh ibu-ibu PKK di Kampung Samin, kita dapat memperkaya pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam dan manfaat herbal bagi kesehatan masyarakat secara umum. Ini tidak hanya akan mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan budaya lokal.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat tradisional menjadi salah satu strategi penting dalam memanfaatkan potensi lokal untuk pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan berdaya saing. Peran ibu-ibu PKK dalam pengelolaan sumber daya alam, terutama tanaman cabai puyang, menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan budaya dalam konteks pariwisata kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung mengenai pemanfaatan sumber daya alam cabai puyang di Kampung Samin Bojonegoro, tepatnya di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data secara akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap ibu-ibu PKK Kampung Samin, Kecamatan Margomulyo disertai dokumentasi pada saat wawancara melalui Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Cabai Puyang.

Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis yang lebih cocok adalah analisis tematik. Strategi ini menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk penelitian yang menginginkan analisis yang mendalam atas data-data yang dimiliki untuk menemukan tema-tema penting yang muncul. Bahkan analisis tematik ini dianggap sebagai *core skills* atau pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian-penelitian kualitatif (Rozali, 2022). Analisis tematik akan membantu dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pemanfaatan sumber daya alam cabai puyang di Kampung Samin.

Dengan teknik ini, peneliti dapat mengorganisir data yang diperoleh menjadi tema-tema utama yang mencerminkan praktik penggunaan cabai puyang oleh masyarakat setempat, serta memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara masyarakat Kampung Samin memanfaatkan cabai puyang, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obat-obatan tradisional Indonesia, seperti jamu dan sediaan herbal lainnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat selama ribuan tahun karena khasiatnya yang telah terbukti. Tanaman obat seperti jahe, cengkeh, dan kunyit, yang biasa digunakan dalam jamu, memiliki nilai yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata kesehatan di Kampung Samin, Bojonegoro. Jamu tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami, seperti bubuk cabai puyang, kunyit, asam jawa, dan serai, menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dalam pengobatan alami dan peningkatan kesehatan. Praktik penggunaan jamu sebagai pengobatan dan menjaga kesehatan masih berlangsung hingga saat ini di Desa Samin.

Tanaman obat yang digunakan dalam jamu telah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan keberlanjutan pengetahuan etnobotani dalam komunitas. Pengetahuan ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang penggunaan tanaman obat tradisional dalam konteks pengobatan alami dan pemeliharaan kesehatan. Jamu juga banyak dipasarkan dalam berbagai bentuk kemasan serbuk, pil, kapsul, cair maupun tablet. Umumnya masyarakat mengkonsumsi jamu sesuai dengan anjuran yang ada di label kemasan biasanya 1-3 kali sehari. Tak jarang masyarakat juga mengkonsumsinya berdasarkan ramuan dari penjual jamu (Suparmi, 2021).

Begitu juga yang terjadi di Kampung Samin Bojonegoro. Sampai sekarang, jamu tradisional digunakan untuk membuat minuman herbal yang bermanfaat. Jamu digunakan untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan. Jenis jamu tradisional yang terbuat dari bahan-bahan, seperti bubuk cabai puyang, bubuk kunyit, asam jawa, serai, dan gula aren, secara teratur dikonsumsi di Desa Samin. Jamu-jamu ini berasal dari bahan baku herbal yang umum. Pengetahuan etnobotani tentang tanaman obat yang digunakan sebagai komponen jamu sudah diketahui oleh konsumen. Menurut (Husain et al., 2021) pengetahuan ini biasanya diwariskan oleh orang tua mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang jamu dan tanaman obat merupakan warisan budaya yang diwariskan.

Varietas cabai yang dikenal sebagai cabai puyang tumbuh liar di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Cabai puyang dibedakan dari warnanya yang cerah dan ukurannya yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan cabai lainnya. Selain itu, cabai puyang dikenal karena rasa pedasnya yang unik dan aromanya yang kuat. Cabai puyang secara tradisional digunakan sebagai bahan dalam berbagai masakan daerah, baik dalam keadaan mentah maupun setelah diolah menjadi saus atau bumbu. Cabai puyang memiliki beberapa kegunaan dalam pengobatan tradisional selain sebagai unsur kuliner. Cabai puyang digunakan sebagai obat alami pada beberapa populasi lokal untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk flu, gangguan pencernaan, dan masuk angin. Cabe puyang memiliki potensi ekonomi yang signifikan, terutama bagi daerah-daerah di mana cabai ini tumbuh subur. Pengembangan budidaya dan pemanfaatan cabai puyang dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat lokal, serta memperluas pasar untuk produk-produk berbahan dasar cabai puyang. (Rozci et al., 2022)

Cabai puyang, sebagai salah satu jenis cabai yang tumbuh liar di Indonesia, memiliki nilai ekonomi dan kesehatan yang signifikan. Selain digunakan sebagai bahan masakan, cabai puyang juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit seperti flu, gangguan pencernaan, dan masuk angin. Praktik ini tidak hanya memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga berpotensi sebagai sumber penghasilan tambahan, terutama bagi petani dan masyarakat lokal di daerah tempat cabai puyang tumbuh subur. Pengembangan budidaya dan pemanfaatan cabai puyang dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat lokal, serta memperluas pasar untuk produk-produk berbahan dasar cabai puyang. Dengan demikian, selain sebagai sumber pangan, cabai puyang juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal.



Gambar 1: Tanaman Cabai Puyang
Sumber: Penulis



Gambar 2: Cabai Puyang yang Ditanam di Depan Rumah Warga
Sumber: Penulis

Tanaman cabai puyang yang ditanam di halaman rumah memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat, terutama di Kampung Samin, dalam konteks pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat. Pertama-tama, keberadaan tanaman ini di halaman rumah memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk menggunakannya sebagai bahan dalam berbagai keperluan, baik sebagai bahan masakan maupun sebagai obat tradisional. Ketersediaan cabai puyang di halaman rumah juga memudahkan masyarakat untuk merawat dan mengelola tanaman tersebut secara langsung, menciptakan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar langsung dari praktik lokal.

Selain itu, tanaman cabai puyang yang ditanam di halaman rumah juga mencerminkan kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat, yang merupakan daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata kesehatan. Praktik menanam tanaman obat seperti cabai puyang di halaman rumah merupakan warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, seiring dengan upaya mereka untuk mempertahankan pengetahuan tradisional dalam pengobatan alami. Hal ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan keluarga dan keberlanjutan lingkungan.

Selain manfaatnya secara langsung bagi pengguna, tanaman cabai puyang di halaman rumah juga berpotensi meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Tanaman ini dapat membantu memperbaiki kualitas udara dan lingkungan sekitar, serta memberikan kontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati lokal. Dengan demikian, tanaman cabai puyang di halaman rumah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal, yang menjadi aspek penting dalam pengembangan pariwisata Kesehatan.



Gambar 3: Dokumentasi wawancara ibu-ibu PKK melalui sosialisasi pemanfaatan tanaman cabai puyang
Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu PKK Kampung Samin, terungkap bahwa cabai puyang diolah menjadi herbal yang memiliki manfaat dalam pengobatan berbagai penyakit. Ilmu pengetahuan tentang penggunaan cabai puyang ini turun temurun diperoleh dari para tetua adat, yang dengan penuh kearifan warisan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakat Kampung Samin mampu memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di sekitar mereka secara berkelanjutan dan bermanfaat. Tidak hanya dijadikan sebagai herbal untuk kebutuhan rumah tangga, cabai puyang juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga yang memiliki tanaman tersebut di halaman rumah mereka. Melalui kegiatan jual-beli herbal cabai puyang, para ibu PKK aktif dalam memasok produk herbal ini ke pasar lokal. Praktik ini menjadi cerminan dari keinginan masyarakat Kampung Samin untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang dimiliki serta mengelolanya dengan bijaksana.

Adapun tata cara pembuatan herbal dari Cabe Puyang berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terbilang cukup unik. Ibu-Ibu PKK memanfaatkan alat-alat yang masih tradisional di zaman serba canggih sekarang ini. Ketika ditanya kepada salah satu Ibu PKK mengenai penggunaan pembuatan herbal menggunakan alat tradisional tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwa penggunaan alat-alat tradisional merupakan komponen penting dari pengetahuan lokal dan warisan budaya yang sangat mereka lestarikan. Dia mengklaim bahwa alat-alat kuno ini memiliki makna historis selain menambahkan sentuhan unik pada proses pembuatan jamu yang menurutnya memberikan hasil yang lebih baik.

Lesung dan alu adalah salah satu contoh alat tradisional yang sering digunakan. Cabai puyang dipotong dengan tangan dan ditumbuk menjadi bubuk menggunakan lesung dan alu. Mereka melakukannya dengan sangat hati-hati dan penuh kehati-hatian, menggunakan informasi yang telah diwariskan kepada mereka dari generasi sebelumnya. Menariknya, meski di zaman modern ini sudah banyak teknologi canggih untuk mengolah bahan-bahan herbal, masyarakat Desa Samin memilih untuk tetap menggunakan alat-alat tradisional. Bagi mereka, penggunaan alat tradisional bukan hanya sekedar metode pembuatan, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang mengingatkan mereka pada nilai-nilai dan tradisi leluhur, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cathrin et al., 2021) mengenai bagaimana masyarakat di suatu wilayah memiliki prinsip yang kuat dalam mempertahankan warisan leluhur. Dengan demikian, penggunaan alat tradisional dalam pembuatan jamu dari cabai puyang tidak hanya sekedar praktik teknis, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Kampung Samin. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara masyarakat setempat dengan tradisi dan kearifan lokal yang mereka jaga dengan penuh rasa hormat dan ketulusan. Tabel 1 disajikan bahan-bahan yang

digunakan dalam pembuatan herbal dari Cabai Puyang berdasarkan wawancara tentang pembuatan herbal dengan ibu PKK.

Tabel 1. Bahan Herbal dan Kegunaannya

No	Bahan	Kegunaan
1.	Air hangat	Sebagai pelarut untuk melarutkan bahan-bahan lainnya dan membantu proses ekstraksi zat-zat aktif yang terkandung dalam cabai puyang, kunyit, dan bahan lainnya.
2.	Bubuk cabai puyang	Sebagai bahan utama untuk mengurangi rasa sakit dan peradangan, seperti sakit kepala, nyeri otot, atau nyeri sendi
3.	Bubuk kunyit	Meningkatkan efek antiinflamasi dan memberikan tambahan manfaat bagi kesehatan.
4.	Asam jawa	Asam jawa digunakan untuk memberikan rasa asam segar pada herbal
5.	Sereh	Memberikan aroma segar pada herbal
6.	Gula aren	Digunakan untuk menambahkan rasa manis pada herbal ini,

Tabel 1 menyajikan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu dari cabai puyang. Tabel tersebut mencantumkan bahan-bahan seperti asam jawa, serai, bubuk cabai puyang, bubuk kunyit, air hangat, dan gula aren beserta kegunaannya dalam proses pembuatan jamu. Setiap bahan berkontribusi pada manfaat kesehatan secara keseluruhan dari jamu yang sudah jadi dengan melihat tabel ini. Kunyit, misalnya, memiliki kualitas antioksidan yang dapat membantu melindungi tubuh dari kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian oleh Rahmadevi et al. (2020). Kemampuan antioksidan ini penting untuk menjaga kesehatan sel-sel tubuh dan mencegah penyakit. Selanjutnya, bubuk cabai puyang dipercaya memiliki kualitas anti-inflamasi (Parwata, 2016). Kandungan ini bermanfaat dalam mengurangi peradangan dalam tubuh, sehingga dapat membantu meredakan berbagai gejala seperti nyeri dan peradangan, termasuk sakit kepala, nyeri sendi, dan nyeri otot.

Selain itu, asam jawa digunakan untuk memberikan rasa asam segar pada jamu. Asam jawa juga dapat membantu meredakan kasus-kasus gangguan pencernaan ringan, termasuk gas dan masuk angin. Asam jawa memiliki kandungan asam yang dapat membantu meningkatkan produksi asam lambung dalam sistem pencernaan. Hal ini bermanfaat untuk membantu pencernaan makanan dengan lebih efisien, serta meredakan gejala-gejala seperti kembung, gas, dan masuk angin yang sering kali terkait dengan gangguan pencernaan. Kandungan asam ini juga membantu memperbaiki keseimbangan pH dalam lambung, sehingga dapat meredakan gejala-gejala seperti mulas dan nyeri lambung.

Semua bahan yang kaya akan manfaat tersebut diolah menjadi herbal yang bisa untuk mengurangi penyakit seperti nyeri dan peradangan yang dapat membantu mengurangi rasa sakit dan peradangan dalam tubuh, termasuk sakit kepala, nyeri sendi, dan nyeri otot. Asam dari ramuan ini membantu meredakan kasus-kasus gangguan pencernaan ringan, termasuk gas dan masuk angin, dan kualitas antibakteri serai dan kandungan antioksidan kunyit dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi tubuh dari penyakit dan infeksi (Susilawati and Hikmatulloh, 2021).

Fenomena penggunaan tanaman obat, seperti cabai puyang, di Kampung Samin menarik perhatian untuk lebih memahami bagaimana masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dalam konteks pengembangan pariwisata kesehatan. Pengembangan potensi lokal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Samin. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut mengenai cara pengelolaan, pemasaran, dan pengembangan produk-produk herbal dari cabai puyang menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan pariwisata kesehatan di wilayah tersebut. Upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dan memperkuat ekonomi kawasan dapat diwujudkan melalui pembinaan keterampilan, promosi produk lokal, serta kebijakan yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil di Kampung Samin.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan tersebut menyoroti peran yang sangat penting dari penggunaan tanaman obat tradisional, seperti cabai puyang, dalam konteks pengembangan

pariwisata kesehatan di Kampung Samin, Bojonegoro. Tanaman-tanaman obat ini bukan hanya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat selama ribuan tahun, tetapi juga menjadi sumber daya yang berharga untuk pengembangan wisata kesehatan berbasis alam. Praktik penggunaan jamu tradisional masih berlangsung hingga saat ini di Desa Samin, menciptakan daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dalam pengobatan alami dan pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan etnobotani tentang tanaman obat yang digunakan sebagai komponen jamu telah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan keberlanjutan dalam pengetahuan lokal dan warisan budaya yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.

Selain memberikan manfaat langsung bagi pengguna, tanaman cabai puyang di halaman rumah juga memberikan kontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Praktik penggunaan alat tradisional dalam pembuatan jamu dari cabai puyang bukan hanya sekadar metode teknis, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya bagi masyarakat Kampung Samin. Dengan demikian, pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat seperti cabai puyang membutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pembinaan keterampilan, promosi produk lokal, dan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil di Kampung Samin menjadi langkah penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan sambil mempertahankan warisan budaya yang berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Dengan hormat, terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya yang telah mendukung saya baik moral maupun material. Selain itu saya ucapkan terima kasih kepada program studi pariwisata yang telah menjembatani saya dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>
- BPS. (2021, 25 Januari). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 Kabupaten Bojonegoro. BPS Bojonegoro. <https://bojonegorokab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/25/18/hasil-sensus-penduduk-tahun-2020-kabupaten-bojonegoro.html>
- Cathrin, S., Widiastuti, R., Kustandi, K., & Suseno, I. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(2), 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.321>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Faradiba Surya Bestari, & Anak Agung Sagung Alit Widyastuty. (2020). Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Samin Masa Dulu Dan Sekarang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 210–218. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no1.a3261>
- Hawa, L. C., Kusumo, A., & Sumardi. (2020). Perubahan Fisiko-Kimia Cabai Puyang (*Piper retrofractum Vahl.*) Pada Pengeringan Hot Air Dryer Physicochemical Changes of Puyang Chili (*Piper retrofractum Vahl.*) Dried on Hot Air. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(2), 128–135.
- Husain, F., Pratiwi, D., & Pratiwi, Y. (2021). Ethnobotanical knowledge on jamu herbal drink among consumer in Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 743(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/743/1/012019>
- Khasanah, U. (2023). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v1i1.2>

- Mistriani, N., Maria, A. D., Hendrajaya, H., & Helyanan, P. S. (2023). Manajemen Pengolahan Minuman Sehat TOGA Sebagai Peluang Bisnis Kewirausahaan dan Pariwisata. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 241–252. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.744>
- Nurjannah, N., Muhdlor, M., & Khairunisa, F. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Alam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 435–440.
- Oktafiya, Y. (2020). Eksistensi Ajaran Samin di Tengah Modernisasi. *Jurnal PUBLIQUE*, 1(1), 92–109.
- Purnama, & Anggraini, D. (2022). Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam Melalui Media Sosial Di Desa Timbang Lawan. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(3), 46–51. <https://doi.org/10.53695/jas.v3i3.766>
- Parwata, I. M. O. A. (2016). *Obat Tradisional*. Jurnal Keperawatan Universitas Jambi. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/a6a48203e23370286113d07440fa07ef.pdf
- Primiani, C. N., Hidayati, N. R., & Sugiarti, N. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Samin Kabupaten Bojonegoro. *Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship V Tahun 2018*, 143–148.
- Rahmadevi, R., Wati, A. K., Murni, F., & Yuniarti, Y. (2020). Lulur Gosok Tradisional BERSERI (Beras, Serai Wangi, Kunyit) sebagai Antioksidan. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(3), 190. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i3.125>
- Rozci, F., Wulandari, S., Nita, W., & Rohman, S. A. (2022). Pemanfaatan Produk Olahan Cabai Jawa Sebagai Peluang Usaha Bagi Masyarakat RW 14 Wilayah Sukorejo. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 15–22.
- Safrizal, S., Wahyuni, E., Yulian, N., & Aini, S. N. (2022). Pemberdayaan Keterampilan Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hasil Pertanian Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 56–60. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i2.209>
- Sumiaty, S., Usman, H., & Kuswanti, F. (2022). Pengembangan Pariwisata Kesehatan Berbasis Tanaman Obat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.5594>
- Suparmi. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Dan Keamanan Penggunaan Tanaman Obat Bagi Umkm Jamu Seduh Dan Jahe Merah Bubuk Di Desa Wisata Candisari, Mranggen, Demak. *Jurnal pengabdian Sumber Daya Manusia*, 1(2), 76–85.
- Susilawati, & Hikmatulloh. (2021). Bisnis Ukm Jamu Raden Sri Rastra Di Masa. *Swabumi*, 9(1), 57–63.